

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Dalam Perekonomian Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 tumbuh sebesar 5,01 persen. Dari sisi produksi, semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif kecuali lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang mengalami kontraksi sebesar -0,17 persen. Sementara pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,99 persen, diikuti Jasa Lainnya sebesar 8,66 persen; dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,11 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan dipengaruhi oleh masih bergairahnya angkutan berbasis online dan jasa kurir sebagai dampak maraknya perdagangan online. (*Sensus Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo, 2019*)

*City branding* merupakan salah satu strategi untuk daerah, kota ataupun kabupaten supaya dapat dikenal secara luas diseluruh dunia, untuk mewujudkan hal tersebut suatu wilayah akan menonjolkan identitas dan karakter yang dimilikinya sehingga akan menciptakan keunggulan komparatif. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa *city branding* merupakan strategi yang dipakai untuk menjadikan sebuah wilayah agar memiliki suatu identitas tersendiri yang mudah dikenali, yang mana adanya identitas tersebut digunakan untuk memasarkan kota pada konsumen ataupun memasarkan kota pada tingkat lokal ataupun internasional sehingga dengan adanya kota yang

dikenal oleh khalayak umum bisa berdampak pada kegiatan ekonomi suatu kota.

Upaya city branding Ponorogo ini melalui proses perencanaan diantaranya penetapan tujuan, kajian terkait potensi Ponorogo yang kemudian menghasilkan logo dan tagline "*Ethnic Art of Java*", mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan destinasi wisata. Komponen yang paling dominan dalam city branding hexagon Kabupaten Ponorogo adalah people dan yang terendah adalah prerequisite. (Astuti & Kusumawati, 2018). City Branding Ponorogo berdampak terhadap kualitas pariwisata dan kuantitas kunjungan wisatawan namun dalam pelaksanaannya masih menemui beberapa kendala dari dalam dan luar organisasi. City branding Ponorogo telah menghasilkan trend peningkatan baik dari segi kualitas pariwisata (kualitas dan mutu seni budaya yang ditampilkan) maupun kuantitas pengunjung. Hal ini disebabkan karena geliat kegiatan-kegiatan yang dirangkum dan dilaksanakan dalam rangka branding Kabupaten Ponorogo. Jumlah kunjungan wisatawan di Ponorogo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 kunjungan wisatawan ke Ponorogo mencapai 249.294 pengunjung. Pada tahun 2016 kunjungan wisatawan di Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan mencapai angka 345.818 pengunjung. (Astuti & Kusumawati, 2018)

Sepanjang jalan yang dulu bernama jalan Soekarno-Hatta itu. Pertama diawali di depan Masjid Darul Hikmah atau lebih merakyat dikenal dengan Masjid Dhuwur. Kemudian bergeser ke titik kedua, yakni di depan gedung BRI Cabang Ponorogo dan depan mini market modern di sekitar pertigaan

Ngepos. pembangunan face off dengan program gotong royong dari berbagai pihak ini segera cepat selesai. Sengaja dipilih jalan HOS Cokroaminoto untuk lokasi face off, sebab pahlawan nasional ini lahir di Ponorogo. Dari didikan HOS Cokroaminoto itulah lahir tokoh-tokoh nasional. Dengan face off-nya jalan HOS Cokroaminoto ini, sumbu ekonomi di Ponorogo ini akan hidup. Sebab, di masa pandemi Covid-19 ini, harus ada inisiatif. Tidak hanya untuk bertahan tetapi juga bangkit, sehingga ekonomi bisa bangkit. Selain itu, tata kota ini harus bagus. Jika kota tertata rapi, maka masyarakat akan percaya. “Jadi di masa pandemi ini, selain harus bertahan, ekonomi juga harus bangkit. Face off jalan HOS Cokroaminoto mengawali sumbu ekonomi akan hidup,” face off jalan HOS Cokroaminoto. Dalam pembangunan face off, pihaknya menggelontorkan tak kurang dari Rp 270 juta. Dana tersebut untuk dari beberapa organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dan Nu untuk pelebaran trotoar, penyediaan kurai taman dan pemasangan lampu hias. “Sejak awal kami dukung face off ini, untuk membuat wajah Ponorogo lebih cantik,”(<https://Beritajatim.Com/Politik-Pemerintahan/Tandai-Kebangkitan-Ekonomi-Di-Tengah-Pandemi-Face-off-Jalan-Hos-Cokroaminoto-Ponorogo-Dimulai/>, n.d.)

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memfokuskan pada dua pokok bahasan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana program gotong royong face off Jalan Hos Cokroaminoto Ponorogo?

2. Bagaimana proses program gotong royong face off Jalan Hos Cokroaminoto Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Mengetahui program gotong royong face off Jalan Hos Cokroaminoto Ponorogo.
2. Untuk mengetahui proses program gotong royong face off Jalan Hos Cokroaminoto Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengetahuan secara akademik bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kajian, khususnya dalam bidang yang berhubungan dengan pelayanan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi peningkatan dan perkembangan di bidang ilmu pemerintahan, khususnya pengetahuan di bidang *city branding*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi berbagai pihak baik akademisi, praktisi pemerintah, dan anggota

masyarakat yang memerlukan informasi dibidang penataan ruang publik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan serta tambahan pengetahuan bagi para pihak yang terkait dalam pekerjaan umum.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Definisi Konsep**

Diera modern ini budaya Gotong royong sudah mulai hilang dikarenakan kurangnya kepedulian warga masyarakat di lingkungan daerahnya masing masing. Gotong royong adalah suatu hubungan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan bersama. Dengan program face of HOS Cokro aminoto ini Pemerintah Daerah mengajak warga masyarakat sekitar dan Ormas untuk merubah wajah kota Ponorogo agar terlihat indah dan bersih, dengan harapan dimasa pandemi covid 19 menjadi solusi pertumbuhan disektor ekonomi dan wisata.

#### **B. Landasan Teori**

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, diperlukan sinergitas atau pemerintahan yang berkolaboratif dalam mencapai pemerintahan yang baik. Menurut Fendt ada tiga alasan mengapa organisasi melakukan kolaborasi, yaitu:

1. Organisasi perlu berkolaborasi karena tidak dapat menyelesaikan tugas tertentu seorang diri tanpa bantuan pihak lain
2. Dengan berkolaborasi, keuntungan yang akan diperoleh organisasi dapat lebih besar jika dibandingkan dengan bekerja sendiri.
3. Dengan berkolaborasi, organisasi dapat menekan biaya produksi sehingga produk mereka dapat menjadi murah dan memiliki daya saing pasar

Menurut Donahue dan Zeckhauser governance merupakan kondisi yang mana pemerintah untuk memenuhi tujuan publik melalui kolaborasi antar organisasi maupun individu. Hal senada juga diungkapkan oleh Holzer yang menyatakan bahwa pemerintahan kolaboratif adalah kondisi ketika pemerintah dan swasta berupaya mencapai suatu tujuan bersama untuk masyarakat.

### C.

#### **Metode Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

##### 2. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini, untuk menganalisis mengenai program gotong royong face off jl. Hos cokro aminoto kabupaten ponorogo.

##### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada BAPPEDA LITBANG (kordinator OPD terkait) dan DINAS PUPR (Pengawas Pelaksanaan) serta Masyarakat Dalam Face Off Jalan Hos Cokroaminoto Ponorogo.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI**

#### **A. Deskripsi Poster Lengkap**

Diera modern ini budaya Gotong royong sudah mulai hilang dikarenakan kurangnya kepedulian warga masyarakat di lingkungan daerahnya masing masing. Gotong royong adalah suatu hubungan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan bersama. Dengan program face of HOS Cokro aminoto ini Pemerintah Daerah mengajak warga masyarakat sekitar dan Ormas untuk merubah wajah kota Ponorogo agar terlihat indah dan bersih, dengan harapan dimasa pandemi covid 19 menjadi solusi pertumbuhan disektor ekonomi dan wisata. Sepanjang jalan yang dulu bernama jalan Soekarno-Hatta mulai dari perempatan pasar legi ke selatan sampai dengan pertigaan ngepos itu terlihat kurang menarik seperti trotoar yang sempit, parkir dibahu trotoar mengganggu pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang tidak teratur. Sekarang berubah menjadi tempat ruang publik yang indah dan bersih. misalnya di depan gedung BNI, BRI Cabang Ponorogo, depan Masjid Darul Hikmah atau lebih merakyat dikenal dengan Masjid Dhuwur. Didepan pertokoan lainnya sampai dengan depan mini market modern di sekitar pertigaan Ngepos dibangunnya trotoar yang lebih lebar untuk pejalan kaki, tempat duduk dan pohon pule sebagai peneduh pengunjung dan Lampu hias bermotif merak itu terlihat indah dan bersih. Sekarang berubah menjadi Jl. HOS Cokroaminoto disinilah pembangunan face off dengan program gotong royong dari berbagai pihak ini dibangun. Nama HOS Cokroaminoto dipilih untuk lokasi face off, sebab merupakan pahlawan nasional ini lahir di Ponorogo.

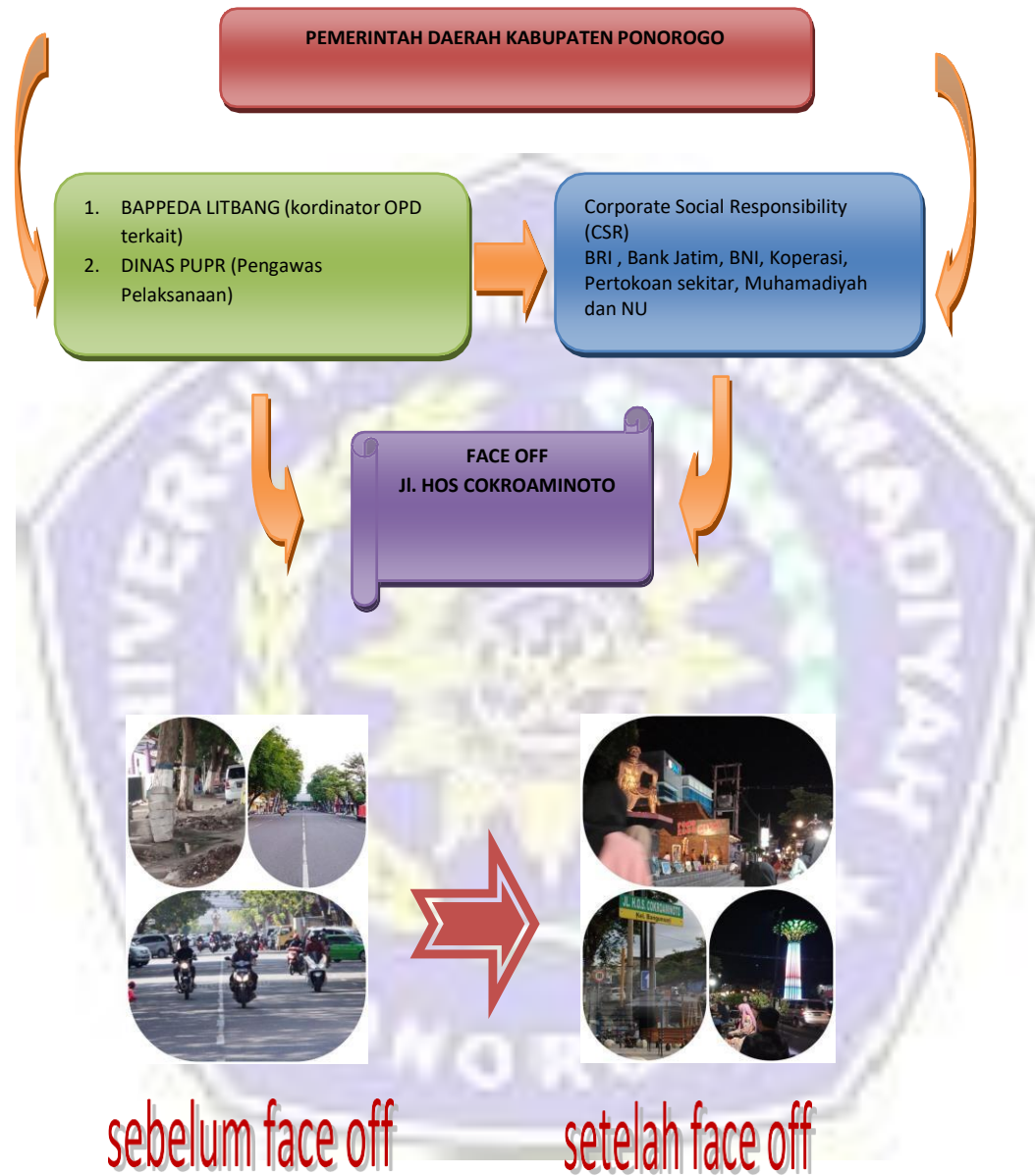
Bappeda membantu kebijakan pemerintah daerah berwenang sebagai satuan perencana dan koordinator antar instansi terkait. Sementara Dinas PUPR Bidang Bina Marga memiliki kewenangan dalam proses perencanaan, penerapan serta pemeliharaan program/ aktivitas bidang keciptakaryaan serta tata ruang. Bidang keciptakaryaan mencakup air bersih/ air minum, drainase, air limbah,



pengembangan pemukiman, serta tata bangunan area. Sedangkan untuk semua pelaksanaan pembangunan face off dikerjakan oleh Corporate social responsibility (CSR) diantaranya BRI cabang Ponorogo, Bank Jatim, BNI, Koperasi, Pertokoan sekitar, Muhammadiyah dan NU yang diawasi oleh dinas PUPR agar sesuai dengan spesifikasi perencanaan. Program Gotong royong dalam upaya merealisasikan face off Jl.HOS Cokroaminoto dengan beberapa pihak penting, diawali pertama dengan masyarakat sekitar. Pemerintah Daerah ingin mengikut sertakan masyarakat ponorogo dalam proyek wisata pendistribusian Face of Jl.HOS cokroaminoto bertujuan agar warga masyarakat lokal daerah tersebut dapat mempersiapkan diri terhadap perubahan perubahan yang diakibatkan adanya peningkatan wisatawan di kabupaten Ponorogo khususnya dikawasan Face off HOS cokroaminoto serta dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengunjung serta keuntungan lain yang di dapat adalah meningkat perekonomian warga. Dengan program Gotong royong ini mampu menggugah kesadaran masyarakat, lembaga, Ormas untuk Peduli dengan lingkungan daerahnya dengan tujuan bersama untuk masyarakat. Face of Jl. HOS cokroaminoto menjadi tempat ruang publik yg indah dan bersih, Face off HOS cokroaminoto sekarang menjadi ciri kas, identitas kota ponorogo layaknya kota-kota lain dan menambah tempat ruang publik baru di Kabupaten Ponorogo untuk aktifitas masyarakat, dimana bertumbuhnya pedagang kaki lima, para seniman, dan mengundang warga masyarakat sekitar berkunjung.

## B. Model

### PROGRAM GOTONG ROYONG FACE OFF JL. HOS COKROAMINOTO PONOROGO



## C. Hasil HKI

### PROGRAM GOTONG ROYONG FACE OFF JL. HOS COKROAMINOTO PONOROGO

#### A. Sinopsis

Diera modern ini budaya Gotong royong sudah mulai hilang dikarenakan kurangnya kepedulian warga masyarakat di lingkungan daerahnya masing masing. Gotong royong adalah suatu hubungan berbagai pihak untuk menyelesaikan masalah dengan tujuan bersama. Dengan program face of HOS Cokro aminoto ini Pemerintah Daerah mengajak warga masyarakat sekitar dan Ormas untuk merubah wajah kota Ponorogo agar terlihat indah dan bersih, dengan harapan dimasa pandemi covid 19 menjadi solusi pertumbuhan disektor ekonomi dan wisata.

#### B. Permasalahan

Sepanjang jalan yang dulu bernama jalan Soekarno-Hatta mulai dari perempatan pasar legi ke selatan sampai dengan pertigaan ngepos itu terlihat kurang menarik seperti trotoar yang sempit, parkir dibahu trotoar mengganggu pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang tidak teratur. Sekarang berubah menjadi tempat ruang publik yang indah dan bersih. misalnya di depan gedung BNI, BRI Cabang Ponorogo, depan Masjid Darul Hikmah atau lebih merakyat dikenal dengan Masjid Dhuwur. Didepan pertokoan lainnya sampai dengan depan mini market modern di sekitar pertigaan Ngepos dibangunnya trotoar yang lebih lebar untuk pejalan kaki, tempat duduk dan pohon pule sebagai peneduh pengunjung dan Lampu hias bermotif merak itu terlihat indah dan bersih. Sekarang berubah menjadi Jl. HOS Cokroaminoto disinilah pembangunan face off dengan program gotong royong dari berbagai pihak ini dibangun. Nama HOS Cokroaminoto dipilih untuk lokasi face off, sebab merupakn pahlawan nasional ini lahir di Ponorogo.

#### C. Solusi

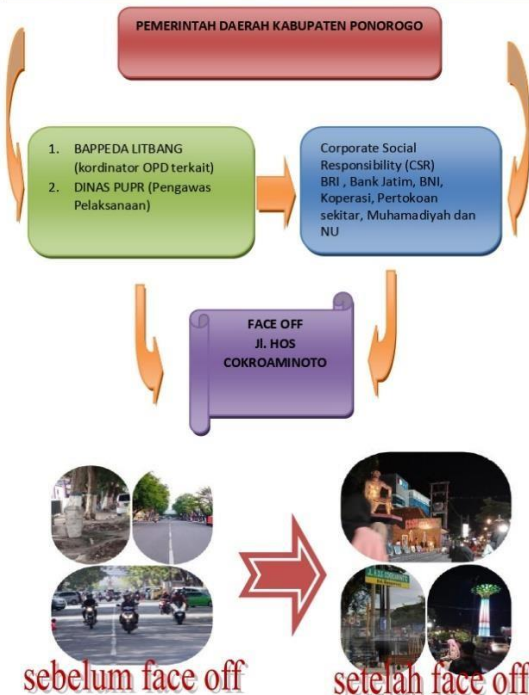
Bappeda membantu kebijakan pemerintah daerah berwenang sebagai satuan perencana dan koordinator antar instansi terkait. Sementara Dinas PUPR Bidang Bina Marga memiliki kewenangan dalam proses perencanaan, penerapan serta pemeliharaan program/ aktivitas bidang keciptakaryaan serta tata ruang. Bidang keciptakaryaan mencakup air bersih/ air minum, drainase, air limbah, pengembangan pemukiman, serta tata bangunan area. Sedangkan untuk semua pelaksanaan pembangunan face off dikerjakan oleh Corporate social responsibility (CSR) diantaranya BRI cabang Ponorogo, Bank Jatim, BNI, Koperasi, Pertokoan sekitar, Muhammadiyah dan NU yang diawasi oleh dinas PUPR agar sesuai dengan spesifikasi perencanaan.

Program Gotong royong dalam upaya merealisasikan face off Jl.HOS Cokroaminoto dengan beberapa pihak penting, diawali pertama dengan masyarakat sekitar. Pemerintah Daerah ingin mengikut sertakan masyarakat ponorogo dalam proyek wisata pendistribusian Face of Jl.HOS cokroaminoto bertujuan agar warga masyarakat lokal daerah tersebut dapat mempersiapkan diri terhadap perubahan perubahan yang diakibatkan adanya peningkatan wisatawan di kabupaten Ponorogo khususnya dikawasan Face off HOS cokroaminoto serta dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengunjung serta keuntungan lain yang di dapat adalah meningkat perekonomian warga.

Dengan program Gotong royong ini mampu menggugah kesadaran masyarakat, lembaga, Ormas untuk Peduli dengan lingkungan daerahnya dengan tujuan bersama untuk masyarakat. Face of Jl. HOS cokroaminoto menjadi tempat ruang publik yg indah dan bersih, Face off HOS cokroaminoto sekarang menjadi ciri kas, identitas kota ponorogo layaknya kota-kota lain dan menambah tempat ruang publik baru di Kabupaten Ponorogo untuk aktifitas masyarakat, dimana bertumbuhnya pedagang kaki lima, para seniman, dan mengundang warga masyarakat sekitar berkunjung. Ini bukti diterimanya program tersebut.

#### D. Model

### PROGRAM GOTONG ROYONG FACE OFF JL. HOS COKROAMINOTO PONOROGO



Pembuat:  
Surwidiyanto  
Dr. Dian Suluh Kusuma Dewi, M.AP  
Khoirurrosyidin, M.Si  
Anik Purwati, S.STP, M.Si

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Bappeda membantu kebijakan pemerintah daerah berwenang sebagai satuan perencana dan koordinator antar instansi terkait. Sementara Dinas PUPR Bidang Bina Marga memiliki kewenangan dalam proses perencanaan, penerapan serta pemeliharaan program/ aktivitas bidang keciptakaryaan serta tata ruang. Bidang keciptakaryaan mencakup air bersih/ air minum, drainase, air limbah, pengembangan pemukiman, serta tata bangunan area. Sedangkan untuk semua pelaksanaan pembangunan face off dikerjakan oleh Corporate social responsibility (CSR) diantaranya BRI cabang Ponorogo, Bank Jatim, BNI, Koperasi, Pertokoan sekitar, Muhamadiyah dan NU yang diawasi oleh dinas PUPR agar sesuai dengan spesifikasi perencanaan. Program Gotong royong dalam upaya merealisasikan face off Jl.HOS Cokroaminoto dengan beberapa pihak penting, diawali pertama dengan masyarakat sekitar. Pemerintah Daerah ingin mengikut sertakan masyarakat ponorogo dalam proyek wisata pendistribusian Face of Jl.HOS cokroaminoto bertujuan agar warga masyarakat lokal daerah tersebut dapat mempersiapkan diri terhadap perubahan perubahan yang diakibatkan adanya peningkatan wisatawan di kabupaten Ponorogo khususnya dikawasan Face off HOS cokroaminoto serta dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengunjung serta keuntungan lain yang di dapat adalah meningkat perekonomian warga.

### **B. Kritik dan Saran**

Sepanjang jalan yang dulu bernama jalan Soekarno-Hatta mulai dari perempatan pasar legi ke selatan sampai dengan pertigaan ngepos itu terlihat kurang menarik seperti trotoar yang sempit, parkir dibahu trotoar mengganggu pejalan kaki dan pedagang kaki lima yang tidak teratur. Selain itu kurangnya lahan tempat parkir yang menjadi permasalahan tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu sekarang sudah berubah menjadi tempat ruang publik yang indah dan bersih. Dengan program Gotong royong ini mampu menggugah kesadaran masyarakat, lembaga, Ormas untuk Peduli dengan lingkungan daerahnya dengan tujuan bersama untuk masyarakat. Face of Jl. HOS cokroaminoto menjadi tempat ruang publik yg indah dan bersih, Face off HOS cokroaminoto sekarang menjadi ciri kas, identitas kota ponorogo layaknya kota-kota lain dan menambah tempat ruang publik baru di Kabupaten Ponorogo untuk aktifitas masyarakat, dimana bertumbuhnya pedagang kaki lima, para seniman,

dan mengundang warga masyarakat sekitar berkunjung. Ini bukti diterimanya program tersebut.

